

BAB IV
***BALANCE OF THREAT* DI KAWASAN INDO-PASIFIK:**
KONSEKUENSI DARI *SECURITY DILEMMA*

Dinamika keamanan di Kawasan Indo-Pasifik akhir-akhir ini sudah mengalami cukup banyak pergeseran yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, hal ini terjadi dipicu oleh peningkatan persepsi ancaman, rasa ketidakpercayaan antar negara yang menimbulkan perasaan tidak aman di antara negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik. Fenomena *security dilemma* ini memicu negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik untuk berupaya memperkuat pertahanan negaranya masing-masing, yang pada akhirnya tindakan tersebut memicu reaksi serupa dari negara lain dalam Kawasan Indo-Pasifik, yang mana hal ini akan berakhir menjadi sebuah ‘lingkaran setan’ di Indo-Pasifik yang ketegangan dan juga persaingan militernya terus meningkat dalam waktu yang cukup lama. *Security dilemma* di Kawasan Indo-Pasifik ini pastinya memiliki konsekuensi selanjutnya, dalam kasus rivalitas antara Tiongkok dan juga AUKUS ini Indo-Pasifik dirasa akan mengalami fenomena *balance of threat*, dimana negara-negara di kawasan berupaya untuk membentuk aliansi atau meningkatkan kekuatan militer masing-masing negara untuk mengimbangi ancaman yang dirasakan dari negara atau kelompok lain di dalam Kawasan Indo-Pasifik

Fenomena *balance of threat* di Kawasan Indo-Pasifik telah menjadi semakin terdengar dalam beberapa tahun belakangan, dimulai dengan meningkatnya kekuatan militer dan pergerakan geopolitik negara-negara di Indo-Pasifik yang

besar seperti Tiongkok, Amerika Serikat, India, dan lainnya. Munculnya ambisi Tiongkok dalam sektor kekuatan maritimnya ditunjukkan dengan upaya Tiongkok untuk memperluas klaim wilayah mereka di Laut Tiongkok Selatan, yang mana hal ini telah memicu kekhawatiran negara-negara tetangga dan mendorong negaranegara ini untuk membentuk aliansi keamanan baru. Sebagai tanggapan, Amerika Serikat telah memperkuat aliansi militernya dengan negara-negara besar di IndoPasifik seperti Jepang, Australia, dan India dalam membentuk kerangka kerja atau pakta bersama seperti QUAD dan AUKUS. AUKUS yang merupakan perjanjian trilateral antara Australia, Inggris dan juga Amerika Serikat menjadi salah satu langkah konkret dalam upaya menyeimbangkan kekuatan dan kekuasaan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Meskipun proyek AUKUS ini masih pada tahap awal, AUKUS ini dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan militer Australia.

4.1 Balance of Threat di Indo-Pasifik

Kawasan Indo-Pasifik telah menjadi arena yang semakin kompleks bagi interaksi kekuatan-kekuatan besar, yang mana persaingan strategis dan dilema keamanan memainkan peran sentral dalam membentuk prospek geopolitik di Indo-Pasifik. Salah satu manifestasi yang paling jelas dari dinamika ini adalah *balance of threat* di Kawasan Indo-Pasifik yang dilakukan sebagai pertahanan negaranegara dengan membentuk aliansi dengan instrumen kebijakan luar negeri dan juga pertahanan. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya oleh peneliti dinamika ini adalah rivalitas yang semakin intensif antara AUKUS (Australia, Inggris, dan

Amerika Serikat) dengan Tiongkok. Persepsi ancaman mulai semakin liar di IndoPasifik dengan terjadinya dilema keamanan dan juga senkerta teritorial Tiongkok yang mendorong negara-negara di Indo-Pasifik mengkaji ulang mengenai strategi keamanan mereka dan mencari jalan untuk mengimbangi perkembangan disegala sektor yang dilakukan oleh Tiongkok.

Pembentukan aliansi AUKUS yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kerja sama keamanan dan pengembangan teknologi canggih juga dipandang Tiongkok sebagai upaya untuk mengimbangi diri mereka (Imannurdin et al, 2024), sehingga munculah rasa kekhawatiran akan potensi peningkatan eskalasi ketegangan dan *arms race*. Hal ini menyeret negara-negara seperti India, Jepang, Indonesia dan lain lain untuk terlibat masuk kedalam *balance of threat* di Kawasan Indo-pasifik demi melindungi kepentingan nasional mereka masing-masing. Dinamika *balance of threat* di Indo-pasifik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sengketa wilayah yang belum terselesaikan sampai kepada perlombaan senjata sebagai indikasi dilema keamanan kawasan. Dalam menghadapi lingkungan yang sudah sangat kompleks ini, negara-negara di kawasan Indo-Pasifik menavigasi persaingan kekuatan besar antara aliansi AUKUS dan Tiongkok ini dengan sangat hati-hati.

4.2 Manifestasi *Balance of Threat* Rivalitas Tiongkok AUKUS

Melalui jurnal *China's National Defense in the New Era* yang diterbitkan oleh *The State Council Information Office of the People's Republic of China* pada tahun 2019, Tiongkok sudah mulai menyadari mengenai situasi keamanan

internasional baru-baru ini. Beijing menyadari bahwa Washington sudah melakukan penyesuaian strategi keamanan dan pertahanan nasional mereka yang mana hal tersebut memprovokasi peningkatan besar antar negara-negara besar secara signifikan dalam rangka pembelian senjata, penambahan kapasitas dalam bidang nuklir, luar angkasa, pertahanan siber dan rudal. Hal ini sudah menjadi sebuah *threat* atau ancaman bagi Tiongkok mengenai keamanan khususnya di kawasan Indo-pasifik. Tiongkok juga sudah ‘membaca’ pergerakan Amerika Serikat yang berupaya memperkuat aliansinya dalam menghadapi Tiongkok dikemudian hari dengan mengerahkan militernya dan menambah kompleksitas keamanan regional di Indo-Pasifik. Melalui jurnal ini juga diketahui Amerika Serikat mengerahkan sistem Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) di Republik Korea, yang mana menurut Tiongkok aktivitas ini merusak keseimbangan strategi regional dan kepentingan keamanan strategi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik. Tiongkok pun tidak tinggal diam dalam merespon ancaman yang mereka rasakan akibat dari aktivitas Amerika Serikat di Indo-Pasifik.

Tiongkok memiliki kebijakan pertahanan nasional di era baru ini demi mempertahankan kedaulatan mereka. Tiongkok memiliki kebijakan sebagai berikut:

- Mencegah dan melawan agresi
- Menjaga keamanan politik nasional, keamanan rakyat dan stabilitas sosial
- Menentang dan membendung “kemerdekaan Taiwan”
- Menjaga kedaulatan, kesatuan, keutuhan wilayah dan keamanan nasional
- Melindungi hak dan kepentingan maritim Tiongkok, dll

Seperti yang diketahui Amerika Serikat yang menjadi ancaman utama Tiongkok saat ini sedang membantu Taiwan dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaannya dari invasio Tiongkok, disisi lain Tiongkok masih menganggap bahwa wilayah Taiwan merupakan masih menjadi satu kesatuan dengan wilayah Tiongkok itu sendiri.

Kehadiran AUKUS membuat Tiongkok menjadi sangat ‘gerah’, yang menimbulkan niat Tiongkok untuk menyeimbangkan ancaman dari AUKUS ini. Tiongkok bersama ‘teman lamanya’ yaitu Rusia memperkuat hubungannya dengan melakukan pertemuan-pertemuan guna membahas langkah kemitraan strategis mereka yang baru. Kedua pemimpin negara ini, Xi Jinping dan juga Vladimir Putin setuju untuk mendalami kemitraan mereka demi penguatan stabilitas keamanan dunia yang dirasa sedang kacau. Strategi ini berupa kerja sama perdagangan energi, militer, peningkatan perdagangan bilateral, dan juga penekanan terhadap aliansi barat. Pada 16 Mei 2024 lalu, Xi Jinping dan Vladimir Putin bertemu di Tiongkok dalam merayakan 75 tahun hubungan diplomasi antara Tiongkok dan Rusia, ini adalah kali kedua dalam kurun waktu kurang dari setahun kedua pemimpin negara ini bertemu. Xi Jinping dan Vladimir Putin sudah memiliki komitmen bersama untuk perluasan kerja sama hingga sektor luar angkasa, militer dan juga energi untuk melawan dan memberikan deterensi bagi Amerika Serikat yang mana adalah poros dari barat itu sendiri. Selama Rusia berkonflik dengan Ukraina, Tiongkok sudah menjadi penyokong utama Rusia dalam bidang teknologi dan militer juga,

hal ini membuktikan bahwa Tiongkok sendiri berada dibelakang Rusia secara langsung dalam mendukung Rusia selama konflik berlangsung.

Kedekatan Tiongkok dan Rusia yang semakin erat akhir-akhir ini sejatinya merupakan reaksi atas kehadiran AUKUS yang dianggap sebagai upaya Amerika Serikat untuk memperkuat pengaruhnya di Indo-Pasifik. Bagi Tiongkok, aliansi trilateral ini adalah sebuah ancaman langsung yang menyerang bukan hanya Tiongkok melainkan Rusia sebagai mitra dari Tiongkok itu sendiri. Oleh karena itu, Tiongkok dan Rusia juga menciptakan atau lebih tepatnya memperkuat aliansi mereka untuk menjawab AUKUS ini dengan meningkatkan kerja sama militer, ekonomi dan hubungan diplomasi mereka sebagai tandingan kuat AUKUS. Langkah yang dimainkan Tiongkok ini berpotensi untuk menciptakan ketegangan berlebih dan persaingan yang semakin meluas akan hadirnya kekuatan-kekuatan baru di Indo-Pasifik.

Dalam sudut pandang yang lain yaitu dari aliansi AUKUS, dibentuknya AUKUS ini pada September 2021 merupakan tanda bahwa Amerika Serikat bersama aliansinya merasa terancam dengan kekuatan besar Tiongkok yang terus berkembang di Kawasan Indo-Pasifik. AUKUS ini juga merupakan langkah strategis yang sudah direncanakan secara matang dengan melihat peningkatan aktivitas militer Tiongkok secara agresif di wilayah perairan Indo-Pasifik khususnya di Laut Tiongkok Selatan. Tindakan-tindakan tersebut dianggap sebagai ancaman serius bagi stabilitas regional menurut aliansi AUKUS ini. Upaya AUKUS dalam membangun kapal selam bertenaga nuklir dan penguatan kemampuan siber

adalah upaya atau langkah praktis yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam mengimbangi dan menjaga stabilitas keamanan regional. Langkah yang dilakukan AUKUS memang sejatinya untuk pertahanan diri ‘mereka’ demi eksistensi mereka di Indo-Pasifik, namun langkah ini menciptakan reaksi keras dari Tiongkok karena dianggap menjadi ancaman kepentingan nasional Tiongkok yang sudah dibangun dan direncanakan bertahun-tahun.

Dalam kerangka *balance of threat*, pembentukan aliansi AUKUS dapat dilihat sebagai respon langsung Australia yang merupakan sekutu Amerika Serikat, Australia melihat kekuatan Tiongkok ini sebagai ancaman bagi Australia juga di kawasan Indo-Pasifik. Dilihat dari Buku Putih Pertahanan Australia 2020, Australia mengidentifikasi pergeseran yang cukup signifikan dalam lingkungan strategis keamanan regional. Dalam dokumen tersebut, Australia menyorot modernisasi militer Tiongkok yang sangat cepat, kebijakan luar negeri yang cukup agresif, dan ambisi teritorial di Laut Tiongkok Selatan. Disebutkan juga secara eksplisit bahwa persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi sorotan utama dalam lingkungan strategis Australia dalam beberapa dekade yang akan datang. Dalam Buku Putih Pertahanan Australia tahun 2023 juga disebutkan bahwa, Australia semakin was-was dengan meningkatnya persaingan di Indo-Pasifik yang terus berlanjut ini. Australia sendiri melihat bahwa kawasan ini terus menjalankan pembangunan militer konvensional maupun non-konvensional tanpa strategi yang terarah, hanya untuk memberikan tekanan atau ancaman terhadap lawan-lawan di kawasan ini. Menurut Buku Putih Pertahanan Australia 2023, pertahanan Australia terletak pada keamanan kolektif di Indo-Pasifik, pertahanan ini berguna untuk

menjaga kepentingan nasional Australia, maka dari itu *Australian Defence Force* (ADF) harus memiliki kapasitas guna:

- Mempertahankan wilayah Australia dan wilayah terdekat
- Berkontribusi dengan mitra global Australia untuk keamanan kolektif Indo-Pasifik
- Melindungi hubungan ekonomi Australia dengan kawasan dan dunia

Di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa kebijakan dan strategis pertahanan Australia berfungsi untuk mengamankan perdamaian dan kemakmuran nasional. Australia memiliki aliansi yang kuat dan mendalam dengan Amerika Serikat, sehingga Australia berharap kekuatan pertahanan yang profesional dan organisasi pertahanan yang kuat milik Amerika Serikat dapat membantu Australia dalam menjalankan kebijakan dan strategi pertahanan nasional mereka sendiri. Australia menganggap Amerika Serikat akan menjadi aliansi yang semakin penting dalam beberapa dekade mendatang untuk menggarungi kompleksitas keamanan kawasan Indo-Pasifik. Australia sendiri memiliki pandangan yang lebih luas lagi yaitu dengan mempersiapkan kolaborasi atau keterlibatan negara besar Indo-Pasifik lainnya seperti Jepang dan India untuk melakukan investasi dalam arsitektur keamanan regional (National Defence Australia, 2023). Dalam menghadapi dinamika keamanan kawasan saat ini, Australia memiliki rekomendasi strategi keamanan yaitu *strategy of denial*, yang memiliki arti adalah pendekatan defensif yang dirancang untuk menghentikan musuh dari keberhasilan mereka dalam tujuannya untuk memberikan ancaman dalam penggunaan kekuatan demi mencapai

dominasi. Meskipun tidak dijabarkan secara langsung, strategi pertahanan ini adalah strategi yang mungkin digunakan Australia guna melawan Tiongkok dalam dominasinya di kawasan Indo-Pasifik yang akan menggoyangkan kestabilan keamanan kawasan.

Australia yang semakin khawatir dengan ketidakstabilan keamanan kawasan Indo-pasifik diakibatkan kebangkitan Tiongkok dan memilih untuk bergabung kedalam aliansi AUKUS. Dengan bergabungnya Australia kedalam AUKUS, Australia memiliki banyak sekali keuntungan dalam mempertahankan kepentingan nasional dan eksistensinya di Indo-Pasifik. Penguatan pertahanan maritim mereka dengan teknologi kapal selam bertenaga nuklir merupakan sebuah batu loncatan untuk Australia, kapal selam ini memungkinkan Australia untuk memproyeksikan kekuatan mereka lebih jauh di kawasan Indo-Pasifik yang luas ini. Lalu, Australia juga memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat dan Inggris sekaligus, penguatan hubungan ini menjadi jaminan bagi Australia atas dukungan militer yang lebih pasti dari kedua negara besar ini. Aliansi ini juga membantu Australia dalam memainkan peran strategis mereka di kawasan IndoPasifik yang berguna untuk mengimbangi Tiongkok. Lalu dengan Inggris juga yang ada di dalam aliansi ini bukan tanpa alasan karena Amerika Serikat dan Australia merupakan sekutu lama dari Inggris. Selain itu juga Inggris juga merasakan ancaman dari Tiongkok akibat dari niat Tiongkok untuk memonopoli jalur dagang di Indo-Pasifik yang mana pasti akan sangat berpengaruh terhadap kekuatan ekonomi Inggris itu sendiri.

Pemerintah Jepang merilis buku putih pertahanan mereka untuk tahun 2023. Pada buku putih pertahanan ini, Jepang menjelaskan mengenai situasi lingkungan pertahanan Jepang pada saat ini. Jepang menaruh fokus kepada tiga negara yang sangat gencar memperkuat kemampuan militer mereka dan juga memperluas peluncuran rudal dalam beberapa tahun terakhir yaitu, Tiongkok, Rusia dan Korea Utara. Jepang memaparkan bagaimana Tiongkok pada era sekarang sangat aktif untuk melakukan patroli mereka di Samudera Pasifik dengan pesawat tempurnya, lalu aktivitas Tiongkok di Selat Taiwan dan juga kapal perang Tiongkok yang masuk ke zona Jepang yaitu di Pulau Senkaku. Dalam buku putih ini juga Jepang memaparkan bagaimana Tiongkok memperkuat militer mereka dengan menaikkan anggaran pertahanan, peremajaan kapal dan pesawat tempur sampai kepada permasalahan nuklir (Buku Putih Pertahanan Jepang, 2023). Dengan berbagai macam aktivitas Tiongkok tersebut hingga Pemerintah Jepang menaruh fokus, pastilah Pemerintah Jepang merasakan ancaman dengan segala aktivitas dari Tiongkok yang cukup agresif. Ancaman yang dirasakan pada akhirnya menuntut pemerintah Jepang melakukan respon, respon tersebut yaitu mempererat hubungan mereka dengan Amerika Serikat. Seperti yang dituliskan di buku putih pertahanan Jepang tahun 202 ini, Jepang bersama AS menciptakan landasan keamanan bagi Jepang.

Korea Selatan sebagai negara yang memiliki kedekatan dengan Jepang memberikan respon terhadap Buku Putih Pertahanan Jepang tahun 2023 ini. Korea Selatan sadar dengan ketakutan Jepang atas ancaman dari peningkatan kekuatan negara tetangganya yaitu Tiongkok dan Korea Utara (KINU, 2023). Korea Selatan

merasa apa yang dijelaskan Jepang didalam buku putih pertahanannya mengenai kerja sama keamanan antara Korea-Jepang-AS sangatlah penting demi peningkatan kekuatan keamanan Korea Selatan. Namun, Korea Selatan merasa kecewa dengan tidak diperdalamnya mengenai kerja sama trilateral antar ketiga negara ini. Melalui Buku Putih Pertahanan Korea pada tahun 2022, Korea Selatan juga merasakan pertumbuhan ancaman di Indo-Pasifik, terlebih setelah terjadinya pandemi COVID-19 (Buku Putih Pertahanan Korea, 2022). Pada buku putih ini juga Korea Selatan menjelaskan secara langsung bahwa kondisi keamanan di Indo-Pasifik semakin kompleks akibat dari rivalitas atau kompetisi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok.

Melihat perkembangan militer Tiongkok dan pergerakan Korea Utara, Korea Selatan mengatakan diperlukannya peningkatan aliansi antara Korea Selatan-Amerika Serikat menjadi aliansi strategi komprehensif global (Buku Putih Pertahanan Korea, 2022). Penguatan aliansi ini juga dilakukan Korea Selatan karena Korea Selatan merasakan persaingan geopolitik yang semakin kompleks ditambah terjadinya perlombaan senjata antara negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik. Peneliti berpendapat bahwa Korea Selatan melakukan upaya *balance of threat* ini untuk meningkatkan kedudukan Korea Selatan di panggung internasional selagi mencari dukungan untuk pertahanan dan keamanan negara Korea Selatan. Selain itu, Korea juga merasakan ancaman nuklir dan rudal dari Korea Utara yang mana kerja sama dengan Amerika Serikat ini akan menjadi kunci utama bagi *National Security Strategy* (NSS) dan *National Defence Strategy* (NDS) Korea Selatan.

Negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik sangat gencar melakukan pembentukan *balance of threat*, hal ini terjadi akibat dari adanya rivalitas antara Amerika Serikat melalui AUKUS dengan Tiongkok. Rivalitas ini benar-benar terjadi dengan melihat respon AUKUS dengan perkembangan Tiongkok di kawasan, dan sebaliknya respon Tiongkok melihat pergerakan AUKUS yang dirasa mengancam Tiongkok di Indo-Pasifik (BBC, 2023). Rivalitas yang terjadi antara AUKUS dan Tiongkok ini bisa dilihat secara langsung dalam konflik sengketa di Laut Tiongkok Selatan, Tiongkok yang melakukan klaim mayoritas wilayah Laut Tiongkok Selatan namun AUKUS hadir ditengah-tengah konflik tersebut seperti ‘pahlawan’ memberikan dukungan untuk kebebasan bernavigasi bagi negara-negara yang bersengketa dengan Tiongkok (Foreign Policy, 2023). Selain itu, dalam kasus Tiongkok dengan Taiwan, lagi-lagi Amerika Serikat hadir untuk mendukung Taiwan dalam mempertahankan kedaulatannya. Kedua aktor ini seakan-akan tidak mau kalah satu sama lain dalam konstelasi keamanan Kawasan Indo-Pasifik. Berbagai macam rivalitas antara AUKUS dan Tiongkok ini memberikan dampak yang sangat terlihat bagi keamanan Kawasan Indo-Pasifik. Misi AUKUS yang sebelumnya ingin menjaga stabilitas keamanan Indo-Pasifik sepertinya akan terjadi keterbalikannya akibat dari perseteruannya dengan Tiongkok (Nindya, Abiyya. 2022). Berdasarkan data-data peningkatan senjata, anggaran pertahanan dan juga analisis buku putih pertahanan negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik, dapat dilihat bahwa negara-negara seperti Australia, Jepang, Korea Selatan merasakan adanya ancaman dengan meningkatnya kekuatan Tiongkok dan sama-sama ingin memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat. Di

lain sisi, Tiongkok juga merasakan ancaman yang serupa, dengan kehadiran AUKUS di Indo-Pasifik dan pada akhirnya mereka juga memperkuat aliansinya dengan Rusia. Semua dinamika ini menciptakan Kawasan Indo-Pasifik menjadi kawasan yang sangat kompleks dalam aspek keamanan kawasan, dengan adanya kecurigaan satu sama lain yang menciptakan dilema keamanan, dilanjut dengan pembentukan *balance of threat* oleh negara-negara di Indo-Pasifik adalah bukti-bukti yang sangat jelas bagaimana rivalitas antara AUKUS dan Tiongkok ini memiliki dampak bagi keamanan kawasan Indo-Pasifik.

